

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Kriyantono (2014) menjelaskan bahwa perspektif memiliki istilah lain yakni adalah pendekatan. Terdapat dua sifat mengenai pendekatan, pertama adalah membatasi pandangan dan selektif (Kriyantono, 2014). Selanjutnya, menurut Wimmer & Dominick dalam Kriyantono (2014) menjelaskan pendekatan sebagai paradigma adalah kumpulan teori, praktik, dan asumsi yang dipercaya yang membentuk cara peneliti melihat dunia. Kasemin (2016) menyimpulkan bahwa paradigma dapat digambarkan sebagai sebuah jendela dari mana seseorang melihat dunia luar; ini juga merupakan tempat di mana seseorang memulai eksplorasi dunia melalui perspektifnya sendiri, atau *world-view*. Sementara itu, Moloeng dalam Kasemin (2016), menjelaskan paradigma adalah landasan dasar untuk memahami, memproses pikiran, mengevaluasi, dan melakukan aktivitas yang terkait dengan realitas dengan cara tertentu. Dalam penyusunan suatu proposal penelitian, pemilihan paradigma menjadi pegangan untuk menentukan arah masalah penelitian yang akan dijelajahi dan mampu memberikan penjelasan yang dapat diterima terkait dengan masalah tersebut.

Di samping itu, paradigma penelitian juga memiliki dampak dalam menentukan pilihan metode penelitian, oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengerti paradigma mana yang paling cocok dengan konteks penelitian yang akan dilakukan. Sebab itu, peneliti akan menggunakan paradigma positivisme sebagai pedoman untuk mengkaji masalah-masalah pada fenomena komunikasi terkait penelitian ini. Paradigma positivis merupakan paradigma yang lahir dari seorang filsuf terkenal bernama Auguste Comte, di mana dalam pemikirannya bahwa pandangan terhadap paradigma ini didasari oleh prosedur-prosedur dan hukum-hukum yang baku; ilmu bersifat deduktif; dianggap nomotetik, yang didasarkan melalui hukum kausal-universal dengan melibatkan sejumlah variabel (Andini *et al.*, 2023).

Positivisme merupakan salah satu cabang filsafat ilmu pengetahuan yang berpendapat pengetahuan ilmiah harus berasal dari data atau pengalaman yang

terverifikasi (Dua dalam Ronda, 2018). Pengalaman adalah data inderawi yang dapat dibuktikan; jika tidak, tidak dapat dibuktikan sebagai fakta (Poespowardojo & Seran dalam Ronda, 2018). Irawati *et al.* (2023), secara terminologis positivisme dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang berakar pada "pencapaian kebenaran" dan berakar pada peristiwa nyata. Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran berada dalam logika dan bukti empiris yang dapat diukur. Konsep "terukur" menjadi kontribusi penting dari positivisme, yang meyakini bahwa pengetahuan yang benar hanya berasal dari pengalaman fisik yang nyata (Irawati *et al.*, 2023). Para peneliti yang mengadopsi paradigma positivisme dan menggunakan pendekatan kuantitatif cenderung menjaga objektivitas dengan mengandalkan metode numerik dan perhitungan yang dapat diukur serta diuji secara konsisten, sehingga mereka menjaga jarak dengan realitas. (Ronda, 2018).

Maka disimpulkan dapat disimpulkan oleh peneliti, paradigma ini sejalan digunakan untuk menganalisis penelitian tingkat keterbacaan sebuah artikel edukasi mengenai autisme remaja yang dipublikasikan oleh Yayasan MPATI dari kedua sudut pandang, yakni penulis dan pembaca. Metode yang digunakan pada penelitian *readability* adalah menggunakan formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* dengan pedoman yakni rumus. Selanjutnya, data yang diperoleh akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah pada penelitian ini dalam bentuk numerik, sesuai dengan dengan prinsip paradigma positivisme.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *readability research*. Menurut Nida (2022), Penelitian yang menggunakan *readability* memiliki sasaran untuk memahami tingkat keterbacaan mengenai seberapa mudah pesan yang dituliskan dapat dibaca, seperti bacaan atau wacana dibaca. Pada penelitian ini menggunakan metode *readability* sebagai alat guna melihat tingkat keterbacaan dari artikel edukasi mengenai autisme remaja yang dipublikasi oleh Yayasan MPATI sepanjang periode 2023 hingga 2024. Dua formula *readability research* yaitu, *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*

digunakan dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme Yayasan MPATI dari dua sudut pandang.

Pertama, formula *Flesch Reading Ease* akan melihat dari kacamata penulis (komunikator) yang menyampaikan pesan. Selanjutnya, pada formula *Cloze Procedure* akan melihat dari kacamata pembaca (komunikan) yang memahami pesan. Maka, tingkat keterbacaan didefinisikan sebagai seberapa mudah pesan yang tertulis dapat dipahami oleh pembaca dengan penyusunan dan penggunaan bahasa yang sederhana. Lalu, melalui penelitian ini akan mengevaluasi mengenai bagaimana tingkat kemudahan keterbacaan pada pembaca (Wijayanti, 2023). Dengan menggunakan kedua formula tersebut diharapkan mampu menunjukkan hasil skor keterbacaan. Pada formula *Flesch Reading Ease* digunakan untuk mengukur kalimat, panjang kata, dan jumlah suku kata. Sedangkan, formula *Cloze Procedure* digunakan sebagai parameter terhadap pengukuran skor berdasarkan seberapa banyak jawaban benar responden dalam soal *cloze test*.

3.3. Responden/Unit Analisis

Dalam konteks penelitian, responden merujuk kepada individu yang diminta untuk menyampaikan informasi tentang fakta atau opini, baik secara tertulis maupun lisan (Ansori, 2020). Sedangkan, Arikunto dalam Ansori (2020) menjabarkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah merujuk pada entitas tertentu yang dijadikan fokus atau subjek dalam penelitian. Dikarenakan penelitian ini menggunakan dua formula *readability* maka memerlukan data primer, terdiri dari materi bahan bacaan dan responden sebagai unit analisis.:

Formula *Flesch Reading Ease*

Dalam formula ini, unit analisis keterbacaan adalah artikel bacaan yang dianalisis dengan menghitung suku kata per bacaan dan jumlah kata. Penelitian ini menggunakan sebanyak tiga sampel artikel edukasi yang telah dipublikasikan oleh Yayasan MPATI Indonesia mengenai autisme remaja yang dipublikasi dari tahun 2023-2024. Pemilihan periode ini telah disesuaikan dengan keterbaruan artikel

edukasi yang diunggah sejak bulan April 2023 hingga Februari 2024 dengan keterbaruan artikel yang dimiliki, serta pemilihan rubrik yang sesuai dengan topik artikel edukasi yang membahas mengenai artikel edukasi autisme pada remaja. Pemilihan rubrik khusus yakni “dukungan” telah menjadi pertimbangan dalam menyeleksi materi bacaan. Hal ini disebabkan informasi yang masih sangat minim mengenai artikel edukasi dengan pembahasan cara mendidik autisme remaja untuk kesiapan masa depan. Dari ketiga rubrik lainnya, rubrik dukungan memiliki kualifikasi terpenuhi dengan ketentuan formula *flesch reading ease*, yakni sampel materi bacaan teks minimal memiliki 250 kata. Pada penelitian ini memiliki tiga unit analisis artikel edukasi dengan rentang 400-600 kata. Berikut ini merupakan unit analisis artikel edukasi mengenai autisme remaja yang dipublikasikan oleh Yayasan MPATI Indonesia:

Tabel 3. 1 Unit Analisis Bacaan Formula *Flesch Reading Ease*

No.	Tanggal Publikasi	Judul	Jumlah Kata
1.	19 Februari 2024	Perjalanan Menuju Kemandirian Anak Dengan Autisme	627 Kata
2.	07 Februari 2024	Mendidik Naufal Merupakan Pembelajaran Seumur Hidup	628 Kata
3.	10 April 2023	Perjalanan Dian Yulia, Ibu dari Remaja dengan Autisme	433 Kata

Sumber: Olahan Peneliti

Formula Cloze Procedure

Responden pada penelitian ini merupakan seorang yang merawat anak dengan berkebutuhan khusus autisme dan pernah membaca artikel edukasi mengenai autisme di media manapun. Jumlah sampel penelitian yang diambil sebanyak 30 orang. Kemudian sampel yang digunakan merupakan *purposive sampling*, disebabkan ada beberapa penyeleksian perlu dilakukan untuk memenuhi kriteria dalam memiliki pengetahuan terhadap artikel edukasi autisme. Metode *purposive sampling* perlu melibatkan pemilihan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ini memastikan bahwa kriteria yang dipilih secara signifikan mendukung tujuan penelitian.

Teknik ini melibatkan pemilihan individu didasari oleh ciri-ciri yang ditentukan oleh peneliti sesuai tujuan dari riset, sedangkan individu yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dipilih sebagai sampel dari populasi (Kriyantono, 2014). Maka dari itu, sampel ditentukan terlebih dahulu dengan kriteria seorang *caregiver* dari anak berkebutuhan khusus autisme. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang, peneliti akan melakukan *cloze test* terhadap 3 artikel edukasi autisme remaja serupa dengan unit analisis pada formula *flesch reading ease* (minimal ketentuan bacaan yaitu 250 kata).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini adalah upaya melengkapkan atau mengembangkan suatu metode riset yang dipilih, sehingga data bisa diperoleh atau dikumpulkan (Kriyantono, 2014). Menurut Ardiansyah *et al.* (2023), menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan sangat bergantung pada teknik pengumpulan data yang tepat dan instrumen penelitian yang valid. Dalam penelitian berikut, teknik pengumpulan data pada kedua formula yang digunakan tidak sama, yakni:

3.4.1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang secara langsung diperoleh berasal dari sumber asli di lapangan, seperti observasi, wawancara, responden, atau subjek penelitian (Kriyantono, 2014). Data utama dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian yang diperoleh melalui penerapan kedua formula, *Flesch Reading Ease* dan formula *Cloze Procedure*.

Formula *Flesch Reading Ease*

Adapun langkah-langkah yang digunakan yakni pertama, penelitian ini menggunakan 3 artikel edukasi mengenai autisme remaja yang dipublikasikan oleh Yayasan MPATI Indonesia dengan ketentuan unit analisis bacaan terdiri dari 250 kata. Oleh karena itu, artikel edukasi yang digunakan sebagai unit analisis pada

penelitian ini terdiri dari 400-600 kata. Kedua, menghitung jumlah kalimat, jumlah suku kata (*syllable*), dan jumlah kata pada setiap sampel bacaan.

Ketiga, menghitung rata-rata panjang kalimat (*Average Sentence Length/ASL*) dengan membagikan jumlah kata dengan jumlah kalimat. Keempat, menghitung rata-rata suku kata (*Average Syllables per Words/ASW*) dengan membagi jumlah suku kata dengan jumlah kata. Kelima, memasukan hasil temuan dari rumusan *Flesch Reading Ease*, yaitu $RE = 206.835 - (1.1015 \times ASL) - (8.46 \times ASW)$. Kemudian, hasil tersebut dicocokkan ke dalam tabel interpretasi *Flesch Reading Ease*.

Formula Cloze Procedure

Selanjutnya pada formula *Cloze Procedure*, pertama peneliti memberikan sampel bacaan yang diujikan kepada responden. Penelitian ini menggunakan 3 sampel bacaan artikel edukasi mengenai autisme remaja mengenai yang dipublikasikan oleh Yayasan MPATI Indonesia dengan rentang jumlah kata 400-600 kata. Selanjutnya, responden dicari melalui kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu seorang *caregiver* anak berkebutuhan khusus autisme yang pernah membaca artikel edukasi mengenai autisme. Kemudian responden akan diminta untuk ketersediaan waktu untuk menjawab kuesioner saringan penelitian dan sampel bacaan (lembar *cloze test*).

Kata ke-5 setiap kalimat bacaan dihilangkan dan diubah dengan titik-titik. Menghapus kata-kata ini merupakan aplikasi pada teknik *the modified fixed-ratio method*, dengan maksud bahwa kata ke-5 (nama tempat, nama diri, tanggal, angka, bulan, dan tahun) sehingga kata itu harus dilewati untuk dihapus. Jumlah kata yang dihilangkan dalam setiap sampel bacaan yakni sejumlah 20 kata. Kemudian responden dimohon untuk melengkapi titik-titik kosong sesuai pemahaman pada konteks kalimat. Dalam pengisian lembar *cloze test* responden diberikan waktu selama satu hari untuk penyelesaian, serta responden akan mengisi tanggal pengerjaan, dan waktu pengerjaan di lembar *cloze test*.

3.4.2. Data Sekunder

Menurut Kriyantono (2014), data yang diambil dari sumber sekunder atau kedua disebut data sekunder. Kriyantono (2014) juga menjelaskan bahwa data sekunder dapat dihasilkan dari data primer yang telah diolah menjadi format seperti grafik, diagram atau tabel untuk memberikan informasi yang lebih bermanfaat. Seorang peneliti perlu berhati-hati dalam memilih data sekunder agar relevan dengan tujuan riset dan tidak terlalu banyak.

Satu teknik untuk melakukan studi kepustakaan adalah mencari referensi dari penelitian sebelumnya, baik dari jurnal maupun internet, yang relevan, baru, dan original (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti merujuk banyak literatur dari buku, jurnal penelitian, skripsi sebelumnya, dan artikel dari situs web yang berkaitan dengan teori dan konsep *readability*, artikel tentang pendidikan, serta literatur mengenai autisme.

3.5. Metode Pengujian Data

Setelah pengumpulan data, tahap pengujian atau pemeriksaan sangat penting untuk menilai validitas dan keandalan hasil penelitian. Dalam situasi ini, pengujian data menjadi penting untuk melihat akurasi data yang diperoleh dari temuan penelitian (Jaya, 2020). Sugiyono (2019), terdapat empat kriteria yang perlu memiliki pertimbangan oleh peneliti ketika menguji keabsahan data, antara lain; kepastian yang dapat diandalkan (*confirmability*), keyakinan (*credibility*), keterandalan (*dependability*), dan kemungkinan pengalihan (*transferability*). Adapun formula tersendiri dalam penelitian *readability* ketika menguji sebuah data, yakni:

Formula *Flesch Reading Ease*

Pada penelitian ini dengan menggunakan formula *Flesch Reading Ease* pengujian data yang digunakan adalah uji *transferability* dan *dependability*, sebagai berikut:

1. Uji *Transferability*

Transferabilitas, yang merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif, digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan. Validitas eksternal menggambarkan seberapa tepat hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi asal. Nilai transfer menunjukkan bagaimana hasil perolehan diterapkan/digunakan pada konteks lainnya. Penting untuk menyusun laporan penelitian yang jelas, rinci, dan sistematis, serta terpercaya sehingga mampu dipahami oleh pembaca.

2. Uji *Dependability*

Tes ini digunakan dalam konteks penelitian kuantitatif untuk mengukur reliabilitas. Keandalan penelitian terjadi saat orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi semua tahap proses penelitian, termasuk langkah-langkah mulai dari menentukan rumusan masalah, mengidentifikasi sumber data, menganalisis data, hingga melakukan uji keakuratan data agar mendapatkan hasil ringkasan.

Formula Cloze Procedure

Dalam mempertimbangkan validitas serta reliabilitas Brown dalam Tunde-Awe *et al.* (2020) untuk melakukan kegiatan tes *Cloze Procedure* disarankan dalam beberapa faktor, yakni memastikan bahwa sampel materi bacaan yang digunakan ialah hal yang belum dibaca oleh target responden. Variabel lain yang mampu mempengaruhi reliabilitas keterbacaan ada pada jumlah penghapusan kata dan tingkat kesulitan materi bacaan (Tunde-Awe *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan unit analisis bacaan dengan menggunakan 3 artikel edukasi autisme dari Yayasan MPATI Indonesia dengan jumlah kata yang dihilangkan sebanyak 20 kata pada setiap unit analisis bacaan. Kemudian jumlah responden sebanyak 30 orang, maka pengujian data formula ini dapat dipenuhi.

3.6. Metode Analisis Data

Moloeng dalam Kriyantono (2014) analisis data didefinisikan sebagai proses menyusun dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, dan elemen deskripsi dasar, sehingga tema dapat teridentifikasi dan hipotesis kerja dapat diformulasikan sesuai dengan informasi yang disediakan oleh data. Imtinan (2023) menyatakan terdapat dua langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yakni, mendeskripsikan data dan membuat induksi. Mendeskripsikan data dapat berupa grafik, frekuensi, ataupun table, sedangkan membuat induksi adalah membuat kesimpulan dari karakteristik data atau populasi sampel. Penelitian ini memiliki teknik analisis data yang berbeda, yakni:

Formula *Flesch Reading Ease*

Pada teknik analisis data, formula ini dipergunakan untuk menghitung skor keterbacaan dan kemudahan pemahaman pada teks bacaan. Proses ini dapat dilakukan dengan menghitung rasio jumlah suku kata per 100 kata (sl) dan jumlah kata per kalimat (wl) dalam teks yang dijadikan sebagai bahan penelitian. dengan menggunakan angka yang diperoleh dari perhitungan tersebut dalam rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

$$RE = 206.835 - 1.015 \times (ASL) - 8.46 \times (ASW)$$

Sumber: (readable.com, 2024)

Tahapan penghitungan rumus dilaksanakan dalam setiap sampel bahan bacaan yang digunakan sebagai bagian dari proses analisis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman keterbacaan oleh responden. Sementara itu, untuk mengkategorikan tingkat kemudahan bacaan dapat merujuk pada tabel skor interpretasi *Flesch Reading Ease* sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Skor Interpretasi Keterbacaan *Flesch Reading Ease*

Reading Ease Score	Deskripsi Nilai Keterbacaan
0-30	<i>Very Difficult</i> (Sangat sulit)
30-40	<i>Difficult</i> (Sulit)
50-60	<i>Fairly Difficult</i> (Agak Suit)
60-70	<i>Standard</i> (Standar)
70-80	<i>Fairly Easy</i> (Agak mudah)
80-90	<i>Easy</i> (Mudah)
90-100	<i>Very Easy</i> (Sangat Mudah)

Sumber: (Zaian & Heydari dalam Husada, 2022)

Tabel interpretasi di atas akan memudahkan peneliti untuk mengukur dan menjelaskannya secara jelas kategorisasi setiap bahan sampel bacaan pada artikel edukasi mengenai autisme remaja pada penelitian ini.

Formula Cloze Procedure

Straus dalam Tunde-Awe *et al.* (2020), Dalam proses analisis data menggunakan metode *Cloze Procedure*, skor keterbacaan diperoleh dengan menghitung jumlah jawaban yang benar diisi oleh semua responden yang diminta untuk melengkapi titik-titik kosong pada sampel materi bacaan. Dalam notasi matematika, skor keterbacaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R = \sum C$$

R = skor total tingkat keterbacaan

$\sum C$ = jumlah isian/jawaban yang benar (*correct*)

Misal pada satu bacaan sebanyak 20 kata yang dihapus dan digantikan oleh titik-titik. Kemudian, sampel materi bacaan diberikan pada 30 responden. Jika seluruh responden mampu menjawab dengan benar, maka skor *readability level* bacaan sama dengan jumlah kata yang dihilangkan yang diuji yaitu 20 x 30 atau 600. Namun, jika setelah dilakukan pemeriksaan benar-salah pada 30 responden ditemui jawaban salah, seperti responden no.1 memiliki kesalahan sebanyak 2 poin, kemudian responden no.2 salah 3, responden no.3 salah 4 maka diperlukan adanya lembar penilaian berikut:

Tabel 3. 3 Lembar Penilaian *Cloze Procedure*

No. Resp	Kata no.1	Kata no.2	Kata no.3	Kata no.4	Kata no.5	Kata no.6	Kata no.7	Kata no.8	Kata no.9	Kata no.10
1.	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0
2.	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1
3.	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1

Sumber: Tunde-Awe *et al.*, 2020

Angka 0 dan 1 pada table di atas merupakan contoh lembar penilaian yang diberikan oleh peneliti pada hasil jawaban dari responden. Nilai 1 diberikan jika jawaban dari responden dinyatakan benar, dengan arti kata yang diisi sama dengan kata-kata yang dihapus oleh peneliti. Sedangkan nilai 0 diberikan jika jawaban yang didapatkan oleh responden salah, yakni tidak sama dengan kata yang dihapus oleh peneliti. Contoh, kata no.1 yang dihapus adalah “dewasa”. Kemudian responden no.1 mengisi titik-titik tersebut dengan jawaban dewasa akan diberikan nilai 1, begitupun dengan responden no.2 bila mengisi kata hilang titik-titik dengan jawaban “keluarga” maka salah. Jawaban dianggap salah sehingga responden no.2 diberi nilai 0.

Penghitungan itu akan dilanjutkan hingga responden ke-30 dan akan dirincikan secara ulang berapa saja jumlah jawaban benar (ΣC) dari keseluruhan jawaban yang ada pada lembar penilaian. Pada formula *Cloze Procedure* hanya menentukan peringkat saja, tidak menentukan kategori sulit, mudah, standar. Namun, pada penelitian ini akan menggunakan kategori tersebut untuk melengkapi analisis data. Maka peneliti menentukannya dengan menetapkan skor tertinggi dan terendah yang akan ditentukan intervalnya dalam setiap kategori keterbacaan tersebut yakni: Q1 adalah mudah, Q2 adalah standar, Q3 adalah sulit. Terkait dengan maksud dari kategori standar di sini adalah tidak mudah, namun tidak sulit untuk dipahami. Dengan rumus menghitung lebar interval yang digunakan peneliti sebagai berikut:

$$[k = \frac{\Sigma \text{jawaban nilai skor tertinggi} - \Sigma \text{jawaban nilai skor terendah}}{\text{jenjang yang diperlukan}}]$$

Dalam penelitian ini jumlah kata yang dihapus sebanyak 20 kata dengan jumlah responden adalah 30 orang, sehingga dapat ditemukan jawaban tertinggi skornya yaitu $20 \times 30 = 600$. Sedangkan, untuk skor dengan jawaban terendah yaitu 0×30 . Selanjutnya hasil interval akan dirumuskan sebagai berikut:

$$k = \frac{600 - 0}{5}$$

$$k = 120$$

Ditemukan bahwa lebar interval tersebut adalah 120, sehingga dapat dikategorikan tingkat keterbacaan pada metode *Cloze Procedure* yakni:

Tabel 3. 4 Skor Interpretasi Keterbacaan *Cloze Procedure*

Readability Level	Score (Cloze Procedure)	Deskripsi Nilai Keterbacaan
	0-120	Sangat sulit
	121-240	Sulit
	241-360	Standar
	361-480	Mudah
	481-600	Sangat Mudah

Sumber: Tunde-Awe *et al.*, 2020

Data yang diperoleh kemudian akan dikelompokkan oleh peneliti sesuai dengan identitas, lalu diatur, dan dimasukkan ke tabel frekuensi agar mudah diinterpretasikan dan dibaca. Kemudian, tabel yang telah dibuat diperuntukkan sebagai kerangka analisis data yang akan dijelaskan menggunakan metode kuantitatif. Proses analisis ini melibatkan pembuatan kategori agar pengumpulan data menjadi terstruktur. Setelah data terkumpul, jawaban kemudian dikelompokkan berdasarkan persentase pada setiap kategori untuk mendapatkan informasi yang rinci.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, umumnya penggunaan formula *Flesch Reading Ease* dan formula *Cloze Procedure* digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan dalam teks berbahasa Inggris. Oleh karena itu, akan terdapat potensi dalam perbedaan penghitungan formula ketika diterapkan dalam teks berbahasa Indonesia. Kemudian terdapat keterbatasan dalam pemilihan responden dalam penelitian ini,

yaitu responden merupakan seorang yang merawat (*caregiver*) anak autisme yang pernah membaca artikel edukasi mengenai autisme remaja.

Maka dari itu, perlu adanya penyaringan dalam pemilihan responden agar sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk melihat tingkat keterbacaan pada artikel edukasi yang dipublikasikan oleh Yayasan MPATI Indonesia. Selanjutnya, terdapat tantangan dalam pengelolaan formula *Cloze Procedure* terkait penggunaan tiga sampel bacaan artikel edukasi, di mana adanya kemungkinan kelelahan yang dialami oleh pembaca ketika diusahakan untuk menyelesaikan sampel bacaan tersebut dalam satu hari seklaigus. Kemudian dalam pengumpulan data, peneliti tidak mengumpulkannya secara langsung namun menyesuaikan dengan keluangan waktu dari setiap responden. Sehingga data yang diterima tidak dapat menentu, menyesuaikan ketersediaan waktu responden itu sendiri.